

Pendampingan dan Pelatihan Manajemen Persediaan Sociopreneur “Clothes For Charity” Yayasan Gemilang Indonesia

Jumansyah Jumansyah^{1*}, Kuncoro Hadi², Muchammad Nasucha³, M. Rafly Zachari⁴, Willy Wildan Mukholadun⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Al Azhar Indonesia

*Corresponding author, e-mail: jumansyah@uai.ac.id.

Abstrak

Dalam bisnis sosial (*sociopreneur*) pakaian bekas, gudang adalah inti dari lancarnya distribusi dari donasi pakaian bekas sampai pada penjualan pakaian layak pakai. Namun terdapat dua masalah mendasar program *sociopreneur* “Clothes for Charity” Yayasan Gemilang Indonesia, yaitu gudang pakaian bekas belum dikelola dan diadministrasikan dengan baik serta kurangnya pengetahuan pengelola dalam mengelola gudang pakaian bekas. Metode yang digunakan untuk kedua solusi, yaitu untuk program pendampingan manajemen persediaan gudang. Sementara peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen persediaan untuk pengelola gudang pakaian bekas. Sasaran pengabdian masyarakat adalah pengelola gudang yang merupakan bagian dari pengurus Yayasan Gemilang Indonesia. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pengetahuan awal pengelola gudang Yayasan Gemilang Indonesia bukan 10%, tetapi lebih tinggi yaitu mendekati 60%. Begitu juga dengan pengetahuan akhir setelah pencapaian bukan hanya mencapai 60%, tetapi mencapai lebih dari 80%. Meskipun pengelola gudang tidak berlatar belakang akuntansi, tetapi praktik kerja di gudang membuat mereka familiar dengan kegiatan akuntansi dan mampu menyerap secara cepat pengetahuan akuntansi yang diberikan.

Kata Kunci: Manajemen Persediaan; Persediaan; Sociopreneur.

Abstract

In the social business (*sociopreneur*) of used clothes, the warehouse is the core of smooth distribution from donating used clothes to selling usable clothes. However, there are two fundamental problems with the Gemilang Indonesia Foundation's "Clothes for Charity" *sociopreneur* program, namely that the used clothing warehouse has not been managed and administered properly and the management lacks knowledge in managing the used clothing warehouse. The method used for both solutions is for the warehouse inventory management assistance program. Meanwhile, increasing capacity can be done through inventory management training for used clothing warehouse managers. The target of community service is the warehouse manager who is part of the management of the Gemilang Indonesia Foundation. The results of community service show that the initial knowledge of Gemilang Indonesia Foundation warehouse managers is not 10%, but higher, namely close to 60%. Likewise, the final knowledge after achieving not only reaches 60%, but reaches more than 80%. Even though warehouse managers do not have an accounting background, working practices in the warehouse make them familiar with accounting activities and able to quickly absorb the accounting knowledge provided.

Keywords: Inventory, Inventory Management, Sociopreneur.

How to Cite: Jumansyah, J. et al. (2025). Pendampingan dan Pelatihan Manajemen Persediaan Sociopreneur “Clothes For Charity” Yayasan Gemilang Indonesia. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(4), 1118-1126.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Sociopreneur adalah orang atau entitas yang menjalankan usaha atau bisnis berorientasi pada tujuan-tujuan sosial (Anas, 2019). Berbeda dengan tujuan organisasi bisnis yang mengedepankan pencapaian profit, *sociopreneur* menggunakan model yang berbeda karena lebih bertumpu pada bagaimana membantu mengatasi permasalahan sosial masyarakat. Dalam konsep *sociopreneurship*, (Sadat, 2023) disebutkan bahwa konsep ini adalah kombinasi jiwa kewirausahaan dan tujuan sosial. Jiwa kewirausahaan digunakan untuk menggali ide-ide kreatif untuk membantu masyarakat menyelesaikan masalah mereka.

Perkembangan *sociopreneur* di Indonesia diperkirakan mencapai 342.000 *sociopreneur* atau wirausaha sosial pada tahun 2018. Jumlah tersebut terdiri dari 22% untuk industri, 16% untuk sektor pertanian dan perikanan, dan 15% untuk sektor Pendidikan (Fildzah & Kumala, 2022). Platform kitabisa.com adalah platform pendanaan bagi masyarakat yang membutuhkan dengan sistem *crowdfunding*. WeCare.id adalah bisnis sosial yang memiliki visi-misi untuk menyediakan fasilitas kesehatan secara merata kepada masyarakat. Sementara Waste4change merupakan bisnis sosial yang berfokus pada permasalahan sosial sampah. Praktik-praktik *sociopreneur* didukung oleh studi-studi terdahulu di bidang *sociopreneur*, ekonomi sirkular dan *social enterprise*.

Berbagai studi masih menekankan pada penguatan konsep. Studi Mair & Marti (2006) menguatkan posisi *social entrepreneurship* sebagai bidang riset yang penting. Mereka menunjukkan bahwa bidang ini membuka peluang studi yang menantang dan memperluas konsep kewirausahaan. Meskipun begitu, Nicholls (2010) menganggap bahwa *social entrepreneurship* masih dalam tahap pembentukan paradigma. Dia melihat bahwa pembentukan paradigma terlalu dipengaruhi oleh aktor-aktor kuat seperti Harvard, filantropi besar dan didominasi oleh logika bisnis. Nicholls memandang perlu adanya keterlibatan dari aktor-aktor yang selama ini terpinggirkan, seperti pelaku, komunitas, dan penerima manfaat.

Tidak hanya sisi baik dari *Social Enterprise* yang diteliti, tetapi juga potensi kegagalan dan tantangannya dalam masyarakat. Scott & Teasdale (2012) meneliti mengenai konsep kegagalan *social enterprise*, yang harus dilihat dari pengaruh luas dari berbagai faktor. Sementara Sinclair et al (2018) melihat bahwa kehadiran *social enterprise* bisa saja menimbulkan ketegangan dengan lembaga publik yang sudah ada. Irisan layanan yang sama dapat menimbulkan persaingan baik dalam donasi maupun penyediaan layanan.

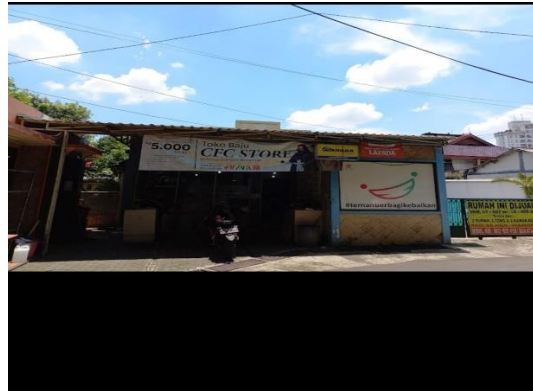
Dalam konteks ekonomi sirkular, Kirchherr, Reike & Hekkert (2017) melihat bahwa ekonomi sirkular masih merupakan konsep yang kabur dan tidak konsisten. Sebagian besar definisi terlalu sempit, misalnya hanya didefinisikan sebagai *recycling*. Definisi ekonomi sirkular juga terlihat tidak mendukung pembangunan berkelanjutan karena lebih menekankan pendekatan ekonomi daripada lingkungan dan sosial. Padahal konsep ekonomi sirkular sangat penting untuk menanggapi fenomena peningkatan konsumsi yang berpotensi akan meningkatkan sampah atau limbah, termasuk sampah atau limbah pakaian bekas.

Peningkatan konsumsi dan fenomena *fast fashion* merupakan pendorong meningkatnya sampah atau limbah dalam bentuk pakaian bekas seperti yang dikemukakan oleh Ekstrom & Salomonson (2014) dan Bianchi & Birtwistle (2012). Ekstrom & Salomonson (2014) memberikan pemahaman tentang bagaimana konsumsi pakaian dan tekstil bisa menjadi lebih berkelanjutan jika dilaksanakan secara kolektif dan sistemik. Sementara Bianchi & Birtwistle (2012) berfokus pada motivasi dalam donasi pakaian bekas sebagai dampak dari terjadinya fenomena *fast fashion*, yang mendorong konsumsi pakaian yang semakin cepat dan masa pakai yang semakin pendek, sehingga limbah pakaian meningkat. Perilaku daur ulang konsumen adalah faktor paling kuat yang mendorong donasi pakaian ke badan amal. Faktor lain yang juga berperan dalam memengaruhi perilaku donasi adalah kesadaran lingkungan dan usia konsumen.

Studi mengenai *sociopreneur*, ekonomi sirkular, dan *social enterprise* sangat sedikit yang membahas tentang pengelolaan gudang donasi pakaian bekas pada *social enterprise*. Richards (2011) menyampaikan bahwa tantangan manajemen gudang adalah meningkatkan produktivitas, menurunkan biaya, meningkatkan layanan pelanggan, menjaga kesehatan dan keselamatan kerja, mengelola sumber daya manusia, dan mengurangi dampak lingkungan. Dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia gudang, belum banyak kajian yang fokus pada penguatan administrasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam konteks *sociopreneur* di Indonesia.

Yayasan Gemilang Indonesia adalah salah satu yayasan di Jakarta yang mengembangkan *sociopreneur* dengan model “clothes for charity”, yaitu mengumpulkan pakaian bekas untuk kemudian dijual lagi dan hasilnya digunakan untuk mendanai program Pendidikan Yayasan Gemilang Indonesia. Yayasan Gemilang Indonesia adalah yayasan yang beralamat di Jl. Ketapang No. 17 RT 4 RW 10, Jatipadang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Didirikan dengan cita-cita agar Indonesia Gemilang yaitu melalui Pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai dasar *leadership*, *survival*, *social*, *knowledge* dan *ethos*. Perhatian terhadap Pendidikan ini terlihat dari program rutin yayasan gemilang seperti PAUD Harapan, Rumah Quran Al-Hikmah, Quranic School, Bimbel Gemilang, rumah baca KAISA, parenting gemilang, beasiswa gemilang dan sekolah payung.

Dalam rangka mendanai kegiatan-kegiatan sosial Yayasan maka diperlukan cara-cara inovatif dalam mencari sumber pendanaan selain donasi, zakat, infaq dan sedekah. Salah satunya adalah dengan mengembangkan semangat berwirausaha dalam mengatasi masalah-masalah sosial di masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah *sociopreneur* melalui program “Clothes for Charity” (CFC). CFC adalah program unggulan Gemilang Indonesia dimana program pemberdayaan ekonomi ini selain membawa manfaat langsung kepada para penerima manfaat dan *stakeholders*, juga berkontribusi terhadap dana yang dihimpun oleh Gemilang Indonesia dengan porsi 51% dari total penghimpunan Yayasan Gemilang Indonesia. Konsep CFC ini mengaplikasikan konsep ekonomi sirkular dan konsep *Sustainable Development Goals* (SDG). Secara teknis, mereka mengumpulkan pakain bekas di gudang pakaian bekas (gambar 1) untuk kemudian dijual atau dipercantik baru kemudian di jual, Hasil penjualannya akan digunakan untuk membiayai program-program Pendidikan Yayasan Gemilang Indonesia.



Gambar 1. Gudang Pakaian Bekas “Clothes for Charity”

Program *sociopreneur* “Clothes for Charity” ini setiap bulan menerima dan mengelola lebih dari 200 donasi yang kemudian akan disimpan sementara dan dikelola di gudang pakaian bekas. Gudang pakaian bekas “Clothes for Charity” beralamat di Jl. Jatipadang Utara No.2, RT.01/RW.07, Jatipadang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540. Sebagai tulang punggung dari program *sociopreneur*, pengelolaan gudang yang baik sangat vital bagi keberlangsungan program.

Gudang adalah inti dari lancarnya distribusi dari donasi pakaian bekas sampai pada penjualan pakaian layak pakai. Namun terdapat dua masalah mendasar program *sociopreneur* “Clothes for Charity” Yayasan Gemilang Indonesia, yaitu gudang pakaian bekas belum dikelola dan diadministrasikan dengan baik serta kurangnya pengetahuan pengelola dalam mengelola gudang pakaian bekas.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam mengatasi *gap* pengetahuan pengelola gudang pakaian bekas Yayasan Gemilang Indonesia adalah melalui pendampingan dan pelatihan manajemen persediaan gudang. Pendampingan dilakukan melalui diskusi dan bantuan teknis bagaimana mengelola persediaan gudang. Sementara pelatihan dilakukan melalui pemberian materi metode ceramah dan kemudian terjadi interaksi tanya jawab dengan para peserta.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan partisipasi aktif mitra dalam proses identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi, dan evaluasi (McTaggart, 1994). Pendekatan ini sesuai dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan praktis. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu para pengelola mendapatkan informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola gudang pakaian bekas.

Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari identifikasi masalah, pendampingan teknis, pelatihan manajemen persediaan gudang, serta evaluasi dan refleksi. Penjelasan mengenai tahap kegiatan, metode dan instrumen yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

Identifikasi Masalah

Tahap kegiatan identifikasi masalah bertujuan mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan praktik pengelolaan gudang pakaian bekas. Metode yang digunakan adalah observasi langsung kondisi gudang dan wawancara semi terstruktur dengan pengelola gudang. Observasi gudang meliputi sistem penyimpanan,

pencatatan masuk-keluar barang, klasifikasi pakaian bekas, dan alur distribusi. Wawancara mencakup pemahaman pengelola tentang manajemen persediaan, kendala yang dihadapi dan latar belakang (pendidikan dan pengalaman) sebagai pengelola gudang. Metode ini mengacu pada analisis kebutuhan dalam mengeksplorasi kebutuhan masyarakat (Smart, 2019).

Pendampingan Teknis

Tahap kegiatan pendampingan teknis bertujuan memberikan pengalaman praktik langsung kepada pengelola gudang. Metode yang digunakan adalah diskusi langsung dan pendampingan teknis. Aktivitas pendampingan teknis meliputi klasifikasi pakaian bekas dan simulasi pencatatan persediaan. Pendampingan ini mengikuti prinsip *learning by doing* (Gibbs, 2013).

Pelatihan Manajemen Persediaan Gudang

Pelatihan manajemen persediaan gudang bertujuan meningkatkan pengetahuan konseptual pengelola gudang. Metode pelatihan adalah ceramah interaktif disertai dengan tanya jawab. Materi pelatihan meliputi konsep dasar manajemen persediaan, fungsi gudang, prinsip keluar-masuk barang, administrasi dan pencatatan persediaan. Instrumen evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Pengukuran peningkatan pengetahuan ini sesuai dengan metode evaluasi level 2 (*learning*) Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006).

Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi menilai efektivitas pendampingan dan pelatihan. Metode yang digunakan adalah perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Tahap kegiatan diuraikan dalam Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Tahap Kegiatan
Sumber: Diolah penulis, 2024

Jenis dan Teknik Analisis Data

Jenis dan teknik analisis data diuraikan sebagai berikut: (1) Data kualitatif berupa wawancara dan observasi, dianalisis secara deskriptif. (2) Data kuantitatif berupa hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif. Deskriptif yang dimaksud adalah penggunaan nilai *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perubahan baik itu berupa kenaikan maupun penurunan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan manajemen persediaan gudang pakaian bekas merupakan tindak lanjut terhadap *knowledge gap* dan *skill gap* yang dihadapi oleh pengelola gudang program *sociopreneur* “Clothes for Charity” Yayasan Gemilang Indonesia (YGI). *Gap* ini diperoleh melalui identifikasi awal yang disampaikan oleh pengelola gudang YGI. Tingginya keinginan masyarakat untuk berdonasi pakaian bekas harus disertai dengan kecakapan dari pengelola gudang agar program “clothes for charity” dapat terjaga keberlangsungannya. Dalam konteks *sociopreneurship*, keberlanjutan program tidak hanya ditentukan oleh misi sosial, tetapi juga oleh efektivitas

pengelolaan operasional, khususnya manajemen persediaan sebagai bagian dari rantai nilai (*value chain*) usaha sosial (Mair & Martí, 2006; Nicholls, 2010).

Program CFC berperan strategis karena menyumbang sebesar 51% dari total penghimpunan dana Yayasan Gemilang Indonesia, sehingga keberlangsungan program pendidikan yayasan sangat bergantung pada kinerja operasional gudang pakaian bekas. Temuan ini sejalan dengan Roy et al. (2015) yang menyatakan bahwa *social enterprise* berbasis donasi membutuhkan sistem operasional yang efisien agar dapat menghasilkan dampak sosial dan ekonomi secara simultan.

Pendampingan Manajemen Persediaan

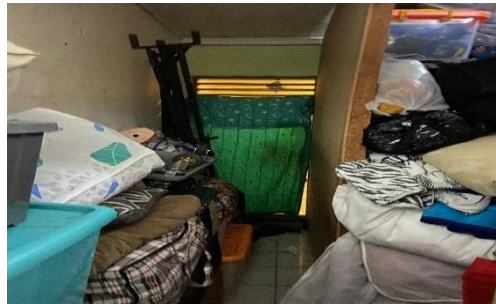
Pendampingan manajemen persediaan dilakukan secara langsung di gudang pakaian bekas “Clothes for Charity” Yayasan Gemilang Indonesia. Manajemen persediaan ini berfungsi untuk melakukan pengendalian persediaan. Manajemen persediaan yang buruk dapat menimbulkan kerugian, ketidakseimbangan persediaan, dan ketidakmampuan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Esmail, 2024). Dalam konteks CFC, dampak tersebut tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga sosial karena berpengaruh langsung terhadap pendanaan program pendidikan yayasan.



Gambar 3. Pendampingan Manajemen Persediaan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Tim pengabdian masyarakat mendengarkan masalah utama di gudang pakaian bekas seperti disampaikan oleh Saudara Aziz (Pengurus YGI) dan Naufal (pengelola gudang) adalah penumpukan pakaian bekas dan menempati keseluruhan bagian gudang. Penumpukan ini mempersulit pemilahan atau sortir pakaian bekas yang akan dioleh menjadi pakaian layak jual. Kondisi tersebut mencerminkan tidak berjalannya fungsi utama manajemen persediaan, yaitu menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dan kemampuan pengelolaan (Richards, 2011).



Gambar 4. Salah satu Sisi Gudang dengan Persediaan Menumpuk

Pendampingan yang dilakukan melalui pengenalan administrasi persediaan, pencatatan sederhana menggunakan jurnal umum dan buku besar, serta pengaturan alur lalu lintas barang merupakan bentuk *peningkatan keterampilan* berbasis praktik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* (Kolb, 1984), yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif ketika peserta terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah nyata. Selain itu, pemberian skema tata letak gudang dan alur barang membantu pengelola memahami fungsi gudang sebagai pusat kontrol distribusi dan informasi persediaan, bukan sekadar tempat penyimpanan (Ramaa et al., 2012). Dengan adanya pencatatan persediaan, pengelola gudang memiliki dasar pengambilan keputusan yang lebih rasional terkait penjadwalan sortir, penjualan, dan pemanfaatan ruang gudang.

Pelatihan Manajemen Persediaan

Pelatihan manajemen persediaan diikuti oleh peserta dari pengelola gudang dan manajemen Yayasan Gemilang Indonesia. Pelatihan dilaksanakan pada 20 September 2024 secara daring. Pemilihan metode

daring dipilih untuk menyesuaikan jadwal kerja pengelola gudang dan manajemen gemilang Indonesia, yang juga sebagian besar sambil berkuliah.

Pemilihan metode pelatihan ini merujuk pada keberhasilan pelatihan kemampuan akuntansi yayasan untuk pelaporan keuangan Yayasan Gemilang Indonesia (Anggraini et al., 2023). Pelatihan tersebut mampu diterapkan oleh pengelola keuangan Yayasan Gemilang Indonesia dalam membuat laporan keuangan. Setelah melalui diskusi lebih lanjut, pengurus Yayasan menyampaikan masalah manajemen persediaan gudang yang tidak terselesaikan. Salah satu penyebabnya adalah kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola gudang pakaian bekas dari program *sociopreneur* “Clothes for Charity”.



Gambar 5. Pelatihan Manajemen Persediaan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Pelatihan manajemen persediaan memberikan pengenalan mengenai peran vital persediaan, jenis persediaan, fungsi manajemen persediaan, prinsip dasar manajemen persediaan, teknik manajemen persediaan, tantangan dalam manajemen persediaan, dan tips untuk manajemen persediaan yang efektif. Peserta pelatihan yang merupakan pengelola gudang memberikan *feedback* mengenai apa yang terjadi dalam pengelolaan gudang mereka. Tim pengabdian masyarakat menjelaskan sesuai dengan konsep yang sudah dijelaskan pada *slide power point* materi pelatihan manajemen persediaan.

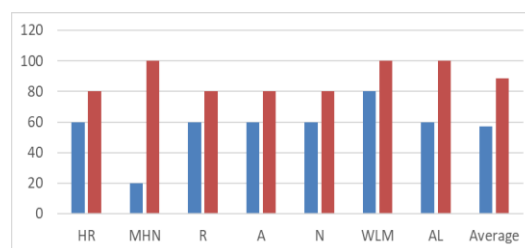
Materi pelatihan yang mencakup peran persediaan, jenis persediaan, fungsi manajemen persediaan, prinsip dasar, teknik pengelolaan, hingga tantangan yang dihadapi, bertujuan membangun pemahaman konseptual yang sebelumnya belum dimiliki pengelola gudang. Hal ini penting karena menurut Richards (2014), pemahaman konsep dasar manajemen persediaan merupakan prasyarat bagi implementasi sistem gudang yang efektif.

Interaksi dua arah melalui diskusi dan umpan balik peserta memperkuat pendekatan *andragogi*, di mana pengalaman peserta dijadikan sumber pembelajaran utama (Knowles et al., 2015). Dengan mengaitkan materi pelatihan dengan kondisi riil gudang CFC, pelatihan menjadi lebih kontekstual dan mudah diterapkan.

Evaluasi Hasil Pelatihan Manajemen Persediaan

Sebelum dan sesudah pelatihan manajemen persediaan, diadakan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal pengelola gudang sementara *post-test* untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan manajemen persediaan. Penggunaan *pre-test* dan *post-test* dalam kegiatan ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan pengelola gudang sebagai dampak langsung dari pelatihan. Pendekatan ini sesuai dengan Level 2 (*Learning*) dalam model evaluasi pelatihan Kirkpatrick, yang menekankan pengukuran perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah intervensi pelatihan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Pada gambar 6 di bawah ini, hasil *pre-test* ditunjukkan berwarna biru, sementara hasil *post-test* berwarna merah. Tampilan rata-rata juga ditampilkan untuk melihat peningkatan pengetahuan secara umum setelah pelatihan. Hasil ini dapat menjadi *baseline* pengukuran berikutnya dalam jangka panjang atau penentuan pelatihan seperti apa yang akan diberikan kepada pengelola gudang di masa datang.



Gambar 6. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pelatihan Manajemen Persediaan

Dari hasil *pre-test* (sebelum pelatihan), terlihat bahwa pemahaman rata-rata pengelola gudang adalah < 60 atau dalam kategori cukup. Tetapi secara individual, ada pengelola gudang yang mendapatkan skor 20 atau sangat buruk. Pelatihan daring yang diberikan adalah konten peningkatan pengetahuan mengenai manajemen persediaan. Konten ini disesuaikan dengan hasil *pre-test* yang kurang baik, agar mudah dipahami dengan baik.

Hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan yang sangat baik karena memiliki rata-rata >80. Secara individual, bahkan ada pengelola gudang yang mendapatkan nilai 100 atau sangat baik. Semua peserta mengalami peningkatan pengetahuan dalam pengukuran *post-test* yang bersifat jangka pendek. Apabila diterapkan langsung dalam pengelolaan gudang, kemungkinan besar pengelola gudang dapat menjaga dan meningkatkan pengetahuan tersebut.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pemahaman awal pengelola gudang berada pada kategori cukup hingga sangat rendah, dengan skor rata-rata di bawah 60. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan gudang sebelumnya lebih bersifat pengalaman praktis tanpa landasan konsep yang memadai. Setelah pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata skor di atas 80, bahkan terdapat peserta yang mencapai skor maksimal. Dalam jangka pendek, telah terjadi peningkatan pengetahuan pasca pelatihan.

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan manajemen persediaan. Temuan ini sejalan dengan desain *one-group pretest-posttest*, yang umum digunakan dalam evaluasi pelatihan dan pengabdian masyarakat untuk mengukur dampak intervensi edukatif (Campbell & Stanley, 1963).

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan manajemen persediaan untuk pengelola gudang “Clothes for Charity” Yayasan Gemilang Indonesia. Adapun simpulan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut adalah sebagai berikut: (1) Gudang pakaian bekas “Clothes for Charity” belum dikelola dan diadministrasikan dengan baik. Pendampingan yang diberikan tim pengabdian masyarakat kepada pengelola gudang yaitu membantu pengelola dalam menyediakan catatan persediaan pakaian bekas secara sederhana melalui jurnal akuntansi. Pendampingan juga diberikan dalam mengatur lalu lintas barang dalam gudang yang terdiri dari barang masuk, penyortiran, dan pengolahan pakaian bekas menjadi pakaian layak jual. (2) Permasalahan pengelola gudang “Clothes for Charity” adalah kurangnya pengetahuan pengelola gudang dan pengurus Yayasan dalam pengelolaan gudang pakaian bekas. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan manajemen persediaan gudang. Hal ini terkonfirmasi melalui hasil *pre-test* pengetahuan pengelola yang hanya di bawah nilai 60. Pelatihan akuntansi dan manajemen persediaan gudang yang diberikan oleh tim pemberdayaan masyarakat, mampu meningkatkan pengetahuan menjadi sekitar 80 (hasil *post-test*). Meskipun kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berlangsung dengan baik dan hasil yang positif, tetapi terdapat beberapa keterbatasan berikut dari kegiatan ini: (1) Keterbatasan waktu pendampingan yang mengurangi kedalaman materi yang dapat diberikan kepada para pengelola gudang. Ukuran keberhasilan jangka panjang belum bisa dilakukan. (2) Evaluasi hanya berfokus pada pengetahuan, belum menyentuh pada perubahan atau peningkatan keterampilan pengelolaan persediaan setelah pelatihan. (3) Metode pencatatan yang diberikan adalah metode yang sederhana, sehingga masih perlu perbaikan dan waktu yang lebih lama untuk memperkenalkan dengan metode yang lebih canggih dengan penggunaan teknologi digital. (4) Jumlah peserta terbatas karena keterbatasan sumber daya manusia Yayasan yang bertindak sebagai pengelola gudang. Secara umum, memang yayasan ini dikelola hanya sedikit orang karena alasan efisiensi.

Implikasi kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari implikasi praktis, institusional, akademik, dan untuk kegiatan lanjutan. (1) Implikasi praktis. Kegiatan ini memberikan implikasi praktis bahwa pendampingan dan pelatihan manajemen persediaan dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam meningkatkan kapasitas pengelola gudang pada program sociopreneur berbasis donasi. Dengan adanya pemahaman dan pencatatan persediaan yang lebih tertib, pengelola gudang memiliki dasar pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan stok, penataan ruang, dan perencanaan penjualan pakaian layak pakai. (2) Implikasi Institusional. Bagi Yayasan Gemilang Indonesia, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program “Clothes for Charity” tidak hanya berperan sebagai program sosial, tetapi juga sebagai unit usaha sosial yang membutuhkan pengelolaan operasional yang profesional. Oleh karena itu, yayasan perlu mempertimbangkan penguatan kebijakan internal terkait pengelolaan gudang dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Implikasi Akademik. Secara akademik, kegiatan ini memperkaya praktik pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan konsep sociopreneurship, manajemen persediaan, dan ekonomi sirkular. Hasil kegiatan ini dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya

yang ingin mengkaji efektivitas manajemen gudang pada social enterprise berbasis donasi dalam konteks Indonesia.

Implikasi untuk kegiatan lanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan untuk melakukan pendampingan jangka panjang untuk melihat dampak operasional secara berkelanjutan, mengembangkan sistem administrasi persediaan berbasis digital sederhana, serta memperluas sasaran pelatihan kepada relawan dan unit lain yang terlibat dalam program sociopreneur.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Inovasi dan Pengabdian Masyarakat (LPIPIM) Universitas Al Azhar Indonesia yang sudah membantu pendanaan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Yayasan Gemilang Indonesia yang bersedia menjadi mitra selama pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anas, M. Y. A. (2019). Mengapa Sociopreneur Bukan Social Entrepreneur? *Dialektika*, 2(2), 66–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.36636/dialektika.v4i2>
- Anggraini, S., Palupi, A., & Jumansyah, J. (2023). Peningkatan Kemampuan Akuntansi Yayasan di Yayasan Gemilang Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 3(1), 15-21.
- Bianchi, Costanza., dan Grete Birtwestle. (2012). Costumer Clothing Disposal Behaviour: A Comparative Study. *International Journal of Consumer Studies*, 36 (3), pp. 335-341
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Houghton Mifflin.
- Ekstrom, K.M., dan N. Salomonson. (2014). *Reuse and Recycling of Clothing and Textiles – A Network Approach*. *Journal of Macromarketing*, 34 (3), pp. 383-399 doi: 10.1177/0276146714529658
- Mohamed, A. E. (2024). Inventory management. *Operations Management-Recent Advances and New Perspectives*. IntechOpen.
- Fildzah, F. K., & Kumala, T. B. (2022). *Sociopreneur Solusi Perubahan Sosial dengan Wirausaha*. Forbil Institute. <https://forbil.id/>
- Gibbs, Graham. (2013). *Learning by Doing (Online Version)*. Oxford Brooks University.
- Kirchherr, Julian., Denise Reike., dan Marko Hekkert. (2017). *Conceptualizing The Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions*. *Resource, Conservation & Recycling* 127 (2017) 221-232
- Kirkpatrick, Donald L., dan James D. Kirkpatrick. (2006). *Evaluating Training Programs. Third Edition*. California: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner*. Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning*. Prentice Hall.
- Mair, J., dan Ignasi, M. (2006). Social Entrepreneurship Research: A Source of Explanation, Prediction and Delight. *Journal of World Business* 41 (2006) 36-44.
- Nicholls, A. (2010). *The Legitimacy of Social Entrepreneurship: Reflexive Isomorphism in a Pre-Paradigmatic Field*. *Entrepreneurship Theory and Practice*, July 2010, Baylor University.
- Ramaa, A., Rangaswamy, T. M., & Subramanya, K. N. (2012). *A Review of Warehouse Management Systems*. IJIE.
- Richards, Gwynne. (2011). *Warehouse Management: A Complete Guide to Improving Efficiency and Minimizing Costs in The Modern Warehouse*. Great Britain: Kogan Page Limited
- Roy, M. J., McHugh, N., Huckfield, L., Kay, A., & Donaldson, C. (2015). *The most supportive environment in the world”? Tracing the development of an institutional “ecosystem” for social enterprise*. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 26(3), 777–800. <https://doi.org/10.1007/s11266-014-9459-9>
- Sadat, A. (2023). *Sociopreneurship* (First). Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteurka.com/>
- Sinclair, S., Micaela Mazzei., Simone Baglioni., dan Michael J. Roy. (2018). *Social Innovation, Social Enterprise, and Local Public Services: Undertaking Transformation?* *Social Policy and Admin*, <https://doi.org/10.1111/spol.12389>
- Scott, D., dan S. Teasdale. (2012). Whose Failure? Learning from The Financial Collapse of A Social Enterprise in “Steeltown”. *Voluntary Sector Review*, 3(2).

Smart, J. (2019). *Needs Assessment*. Australia Institute of Family Studies. Dapat diakses secara online di https://aifs.gov.au/cfca/sites/default/files/publicationdocuments/1902_expp_needs_assessment_0.pdf